



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan sifat deskriptif. Jenis penelitian kualitatif digunakan sebagai upaya peneliti untuk dapat menggambarkan fenomena mengenai adanya arah dukungan media massa pada teks berita penangkapan Akil Mochtar dengan lebih menyeluruh. Penggambaran fenomena penelitian dalam kualitatif akan memberikan keutuhan latar alami. Pemahaman mengenai kualitatif dijelaskan Kirk dan Miller dalam Moleong (2011: 4) bahwa, “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.”

Penelitian kualitatif memberikan pemahaman bahwa penelitian ini dapat dibangun dan dibentuk berdasarkan pada gambaran fenomena dan membentuknya sebagai kajian yang dibangun atas dasar latar yang alami. Pendekatan kualitatif dianggap relevan mengingat teks pemberitaan tidak terlepas dari bahasa dan tulisan yang dikonsepsikan wartawan dan media massa. Pemahaman lebih lanjut mengenai kualitatif dijelaskan Moleong (2011: 6) bahwa,

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk dapat memberikan gambaran yang faktual mengenai upaya peneliti dalam memaparkan wacana secara lebih alami dan terbuka. Berbagai bentuk persepsi, motivasi, dukungan dan berbagai cara pandang wartawan dan redaksional surat kabar Kompas maupun Media Indonesia dalam mengungkapkan peristiwa penangkapan Akil Mochtar dapat menjadi perhatian dari penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif akan memberikan kesempatan bagi peneliti dalam menggali wacana penelitian dalam struktur yang lebih fleksibel dan mengalir melalui kekuatan deskripsi kebahasaan yang natural.

Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif menjelaskan bahwa bentuk pemaparan dengan pengolahan bahasa lebih dapat menggambarkan fenomena penelitian secara lebih menyeluruh. Untuk itu penelitian ini bersifat deskriptif. Pemahaman mengenai metode deskriptif dijelaskan Nazir (2003: 54) bahwa, “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”

Penggunaan metode deskriptif lebih ditujukan untuk menggambarkan fenomena penelitian secara alami berdasarkan apa yang dapat peneliti paparkan berdasarkan cara pandang subjek-subjek penelitian. Metode deskriptif secara sederhana menjadi bentuk penyampaian fenomena penelitian dengan menempatkan peneliti sebagai pengamat yang hanya memiliki kepentingan untuk menggambarkan fenomena penelitian tanpa mengganggu sifat alami berbagai perilaku di dalamnya. Penggunaan metode deskriptif juga dapat membantu peneliti dalam menggambarkan peristiwa secara lebih tersistematis, sebagaimana

diungkapkan Bungin (2008: 124) mengenai penelitian yang bersifat deskriptif bahwa,

Penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi permasalahannya itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. Penelitian deskriptif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian.

Sifat deskriptif dapat memberikan gambaran penelitian secara lebih menyeluruh dengan berdasarkan pada kenyataan-kenyataan di lapangan. Cara pemaparan yang komprehensif yang dimiliki oleh metode deskriptif akan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat menggambarkan fenomena penelitian seperti apa adanya dan dibuat sealam mungkin agar dapat membangun alur penelitian sebagaimana fenomena yang sebenarnya. Untuk itu metode deskriptif digunakan untuk lebih dapat menggambarkan fenomena penelitian mengenai pembungkai berita penangkapan Akil Mochtar dalam kasus suap Ketua Mahkamah Konstitusi di surat kabar Kompas dan Media Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang ditujukan pada isi teks media massa karena analisis isi dapat dilakukan pada berbagai produk media komunikasi, sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2012: 89) bahwa “Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, puisi, lagu...”

Penelitian ini dilakukan pada teks surat kabar, sehingga analisis isi pada penelitian ini dilakukan sebagai bentuk analisis isi teks media massa. Analisis isi sendiri dioperasikan oleh seperangkat kategori konseptual yang berkaitan dengan isi media massa. Analisis isi sendiri memiliki keterbatasan sebagaimana dijelaskan Sobur (2012: 4) bahwa “Analisis isi memiliki keterbatasan untuk menganalisis isi pesan, apalagi sampai ke tingkat ideologis. Padahal pesan di media, apapun bentuknya, terlebih media massa, selalu dibangun atas struktur bahasa yang terdiri atas lambang-lambang (*sign*).”

Keterbatasan pada analisis isi teks media ini kemudian dapat direduksi melalui penerapan metode analisis isi lainnya, seperti melalui analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan sebuah usaha untuk mengungkap realitas yang kompleks untuk dapat dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Penyajian realitas tersebut memerlukan cara tersendiri agar adanya konsep penyampaian kepentingan secara lebih terstruktur. Pusat perhatian dalam analisis *framing* adalah pembentukan pesan dari suatu teks, terutama melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media sebagaimana diungkapkan Eriyanto (2007: 10) bahwa, “Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.”

Analisis *framing* mengetengahkan konstruksi realitas yang terbentuk dalam struktur kebahasaan dalam teks beritanya. Analisis *framing* dapat memberikan pemahaman bagi peneliti untuk memaknai arah dukungan dengan mempelajari isu-isu apa yang dikedepankan dan apa yang dihilangkan. Analisis *framing*

digunakan karena dapat memberikan kemampuan bagi peneliti untuk dapat melihat adanya bentuk kepentingan dari cara pemberitaan di surat kabar sehingga memungkinkan untuk menemukan perbedaan cara pemberitaan meskipun memberitakan peristiwa yang sama.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis dapat berupa individu, organisasi, program, benda, tulisan atau keterangan objek penelitian lainnya yang dapat ditentukan peneliti dalam menunjukkan tujuan penelitian dilakukan. Penentuan unit analisis akan memberikan kejelasan mengenai kepada apa atau siapa peneliti mendalami penelitiannya. Pemahaman mengenai unit analisis dijelaskan Soehartono (2011: 57) yaitu, “Tahap perumusan masalah sudah menunjukkan objek penelitian. Objek penelitian ini disebut unit analisis. Unit analisis menunjukkan siapa atau apa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti.”

Unit analisis dapat merujuk pada bagian-bagian dari kompleksitas penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian yang dipelajari untuk dapat diketahui kekhasannya dalam fenomena penelitian sebagaimana diungkapkan Hamidi (2005: 75) bahwa, “Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.”

Unit analisis tidak hanya merujuk pada subjek yang berarti pelaku-pelakunya saja, tetapi hasil-hasil karya para pelaku atau pun berbagai hal yang berkenaan dengan sifat para pelakunya juga dapat mewakili pemahaman unit

analisis. Oleh karena itu, unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu berita utama mengenai penangkapan Akil Mochtar di surat kabar Kompas dan Media Indonesia yang terdiri atas masing-masing tiga edisi sebagai berikut:

Kompas:

1. Berita edisi Jumat, 4 Oktober 2013 yang berjudul *“Suap MK Mengguncang Negara: Akil Mochtar Terancam Hukuman Seumur Hidup”*
2. Berita edisi Sabtu, 5 Oktober 2013 yang berjudul *“Delegitimasi MK Perlu Diatasi: Diduga Tarif Akil Rp 3 Miliar”*
3. Berita edisi Senin, 7 Oktober 2013 yang berjudul *“Legitimasi MK Akan Diuji: Sengketa Pilkada Jawa Timur Diputus Hari Ini”*

Media Indonesia:

1. Berita edisi Jumat, 4 Oktober 2013 yang berjudul *“Rakyat Marah”*
2. Berita edisi Sabtu, 5 Oktober 2013 yang berjudul *“Bersihkan MK”*
3. Berita edisi Senin, 7 Oktober 2013 yang berjudul *“Perppu MK Berpotensi Diuji Materi”*

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan pemilihan teks berita mengenai penangkapan Akil Mochtar di surat kabar Kompas dan Media Indonesia secara acak dengan menilai tingkat keberpihakan yang paling dominan di antara semua berita yang ada. Upaya peneliti dalam memilah sumber berita tersebut menunjukkan adanya proses dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan penilaian-penilaian subjektif. Untuk itu, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik

purposive sampling sebagaimana diungkapkan Moleong (2011: 224) bahwa, “*Purposive sample* bertujuan untuk merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik. Menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak memiliki sampel acak, tetapi sampel bertujuan.”

Purposive sampling digunakan karena dalam pemilihan edisi berita di Kompas dan Media Indonesia tersebut dilakukan dengan cara penentuan langsung oleh peneliti yang diterapkan berdasarkan penilaian-penilaian tersendiri, misalnya berita dipilih karena digunakan sebagai berita utama pada halaman satu, diberitakan secara faktual setelah kejadian, hingga kedalaman pemberitaan pada edisi tersebut. Pada akhirnya teknik *purposive sampling* ini menghasilkan 6 berita utama yang masing-masing berjumlah 3 berita utama dari Kompas dan Media Indonesia sebagaimana dijelaskan di atas.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan usaha peneliti untuk menunjukkan proses pengaturan data hingga dapat ditampilkan sebagai hasil penelitian. Pemahaman mengenai teknis analisis data dijelaskan Patton dalam Moleong (2011: 280) yang menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.”

Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan kategorisasi maupun pola tertentu untuk dapat menguraikan fenomena penelitian berdasarkan pada tata cara tertentu. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* Entman, sehingga

teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan pada model *framing* Entman. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya sebagaimana diungkapkan Entman (dalam Eriyanto, 2007: 187) bahwa:

“Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media massa dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. Penonjolan aspek isu tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi wacana, seperti penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung atau memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain.”

Analisis *framing* menjadi sarana bagi peneliti untuk dapat menganalisis teks berita melalui seperangkat cara dalam menilai konstruksi realitas yang ada dalam surat kabar sebagaimana diungkapkan Entman dalam Eriyanto (2007: 67) bahwa, “*Framing* sebagai suatu proses seleksi dari berbagai aspek sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isi tertentu mendapatkan alokasi besar daripada sisi lain.”

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara media mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Oleh karena itu, analisis *framing* Entman dipilih agar pembingkai berita penangkapan Akil Mochtar dalam kasus suap Ketua Mahkamah Konstitusi di surat kabar Kompas

dan Media Indonesia dapat dimaknai dengan lebih utuh.

Pemahaman bahwa berita sebagai produk ideologi media massa dalam mengkonsepkan realitas menjadi lebih masuk akal ketika konsep *framing* membuka pemaknaan tersebut. Dalam konsep *framing*, media menjadi bagian dari kendaraan ideologi yang mengkonstruksikan realitas ke dalam pemberitaan. Pembingkaiannya melalui berbagai cara dalam memahami masalah tersebut dengan mempelajari berbagai bagian permasalahannya sebagaimana diungkapkan Entman dalam Eriyanto (2007: 188) bahwa, “Dalam konsep Entman, *framing* pada pemberitaan definisi, penjelasan evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.”

Perspektif wartawan akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita. Seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan dipengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Eriyanto (2007: 188) lebih lanjut memberikan pemahaman mengenai konsep *framing* Entman bahwa “Dalam konsep Entman, *framing* pada pemberitaan

definisi, penjelasan evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.”

Tabel 3.1
Model *framing* Entman

<i>Define problems/ Problem Identification</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat dan didefinisikan? Sebagai apa atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes/ Causal Interpretation</i> (Memperkirakan penyebab/sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement/Moral Evaluation</i> (Membuat keputusan moral/Penilaian atas penyebab masalah)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi dan mendelegitimasi suatu tindakan? Penilaian apa yang disajikan terhadap penyebab masalah?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

(Sumber : Eriyanto, 2007: 188)

Define problems (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bagian ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan siapa atau apa yang dipandang sebagai korban.

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* ketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Elemen *framing* lainnya adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tentu tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Konsep *framing* Entman ini menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Peristiwa yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh media massa. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda itu bisa ditandai dari pemakaian label, kata, kalimat, grafik, dan penekanan tertentu dalam narasi berita.

